

PETUNJUK RASULULLAH SAW TENTANG TUGAS DAN KEWAJIBAN PESERTA DIDIK

Abdul Wahab Syakhrani

STAI RAKHA Amuntai, Indonesia
email aws.kandangan@gmail.com

Rahmatina

STAI RAKHA Amuntai, Indonesia

Rahmatul Rida

STAI RAKHA Amuntai, Indonesia

Rasmida

STAI RAKHA Amuntai, Indonesia

Riska Reysa

STAI RAKHA Amuntai, Indonesia

Abstract

In the hadith Ahmad explained three important things that were ordered by the Prophet, namely, respecting people who are older than us, loving people who are younger than us, respecting and respecting people who are pious (teachers). In the Hadith of Ibn Majah it is explained that the key to success is Faith, faith is the foundation in doing righteous deeds because Allah will only accept the righteous deeds of those who believe in Him. While in another hadith of Ibn Majah no. 23 explained that in seeking knowledge, one must have a sincere intention to gain knowledge that is useful for oneself and for others and accompanied by morals and manners, because knowledge that is accompanied by morals will make the knowledge gained useful and of course also useful. . In the Hadith Tirmidhi no. 2417 explains to us not to stop studying, even to the end of our lives, besides that it also tells us that everything we do in this world, no matter how small, will be accounted for in the hereafter.

Keywords: Rasulullah, Duties and Obligations, students.

Abstrak

Di dalam hadits Ahmad dijelaskan tiga hal penting yang diperintahkan oleh Rasulullah yaitu, menghormati orang yang lebih tua daripada kita, mengasihi orang yang lebih muda daripada kita, menghormati dan menghargai orang yang alim(guru). Dalam Hadist Ibnu Majah dijelaskan bahwa kunci sukses adalah Iman, iman merupakan fondasi dalam beramal shalih sebab Allah hanya akan menerima amal shalih makhluk yang beriman kepada-Nya. Sedangkan dalam hadist Ibnu Majah yang lain no. 23 menjelaskan bahwa dalam menuntut ilmu itu haruslah memiliki niat yang ikhlas agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat untuk diri sendiri maupun untuk orang lain serta di iringi dengan akhlak dan juga adab, sebab ilmu yang diiringi dengan akhlak akan menjadikan ilmu yang didapatkan menjadi berfaedah dan tentunya juga bermanfaat. Dalam hadist Tirmidzi no. 2417 menjelaskan kepada kita untuk jangan berhenti menuntut ilmu, bahkan hingga akhir hayat, selain itu juga memberitahukan kepada kita bahwa setiap apa yang kita lakukan di dunia sekecil apapun itu, akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak.

Kata Kunci : Rasulullah, Tugas dan Kewajiban, peserta didik.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak terlepas dari tiga lembaga, yakni keluarga, sekolah dan masyarakat (ASLAN, 2022); (Aslan, 2018a); (Hifza & Aslan, 2019). Keluarga memegang peranan yang penting sekali dalam dunia pendidikan (Aslan & Hifza, 2019); (Aslan & Hifza, 2020); (Aslan & Setiawan, 2019). Ketika anak sudah mendapatkan pendidikan dalam keluarga maka selanjutnya di sekolah dan kemudian di masyarakat dengan lembaga keagamaan yang ada di masyarakat (Aslan & Rusiadi, 2021); (Sitepu dkk., 2022); (Widjaja dkk., 2022). Di sekolah terdapat siswa yang diajari oleh guru. Siswa atau peserta didik adalah salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar, peserta didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Peserta didik itu akan menjadi faktor “penentu”, yang dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan dalam mencapai tujuan belajar. Itulah sebabnya siswa atau peserta didik merupakan subjek belajar.

Peserta didik di dalam mencari nilai-nilai hidup, harus mendapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci/fitrah sedangkan alam sekitarnya akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan agama peserta didik.

Peserta didik memiliki beberapa dimensi penting yang mempengaruhi akan perkembangan peserta didik, dimensi ini harus diperhatikan secara baik oleh pendidik dalam rangka mencetak peserta didik yang berakhlak mulia dan dapat disebut insan kamildimensi fisik (jasmani), akal, keberagamaan, akhlak, rohani (kejiwaan), seni (keindahan), sosial.

Dengan demikian, dari beberapa permasalahan tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang menghormati pendidik berdasarkan hadist, bersungguh-sungguh dan tabah dalam menuntut ilmu berdasarkan H.R. Ibnu Majah: 4168, menuntut ilmu ditujukan untuk menghiasi diri dengan berbagai sifat keutamaannya berdasarkan H.R. Ibnu Majah: 23 dan menuntut ilmu untuk kemudian mengamalkannya berdasarkan H.R. Tirmidzi: 2417.

METODE PENELITIAN

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya. (Phillippi & Lauderdale, 2018; Marshall dkk., 2013; Bengtsson, 2016); (Dewi & Aslan, 2015); (Aslan, 2018b).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadist Tentang Menghormati Pendidik

Telah menceritakan kepada kami Harun telah bercerita kepada kami Ibnu Wahb telah bercerita kepadaku Malik bin Al Khair Az Ziyadi dari Abu Qobil Al Ma'afiri dari 'Ubadah bin Ash Shamit bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Tidak termasuk ummatku orang yang tidak menghormati yang lebih tua, tidak mengasihi yang lebih mudadan tidak pula mengerti hak seorang yang alim." 'Abdullah berkata: Sayamendengarnya dari Harun (<https://www.hadits.id/badist/tirmidzi/1842>).

Penjelasan Hadist atau syarah

Hadist diatas menjelaskan bahwa guru atau seorang pendidik adalah sosok yang harus dihormati dan dihargai. Dalam istilah Jawa guru merupakan akronim dari “digugu lan dituru”. Maksudnya adalah bahwasanya seorang guru itu menjadi orang yang dipercaya sekaligus menjadi panutan. Bukan hanya sekedar mengajar mata pelajaran yang diampu, namun ia juga mendidik tentang akhlakul karimah, moral, etika, karakter, dan sebagainya. Guru berjuang keras supaya anak didiknya menjadi orang yang sukses dan berakhlakul karimah di masa datang. Dalam kitab Akhlaq lil banin dijelaskan bahwasanya seorang murid harus memuliakan gurunya sebagaimana memuliakan kedua orang tuanya di rumah. Guru adalah sosok orang tua di sekolah. Maka dari itu sudah sepatutnya seorang murid memuliakan gurunya sebagaimana memuliakan kedua orang tuanya. Semisal ketika ia duduk, maka posisi duduknya harus dengan posisi yang lebih sopan. Tidak lebih tinggi dari gurunya serta tidak mengangkat kakinya (Baraja, 1953).

Selain itu sang murid harus berkata dengan sopan terhadap gurunya. Tidak menggunakan kata-kata yang kasar bahkan dengan kata-kata yang bisa menyakiti gurunya. Sang murid hendaknya senantiasa berbicara dengan nada yang lemah lembut ketika ia berbicara dengan gurunya. Salah satu adab yang termasuk dalam kriteria ini adalah ketika sang guru berbicara, maka sang murid tidak diperkenankan untuk memotong atau menyela pembicaraannya. Jika ia hendak berbicara atau bertanya maka tungguilah ketika sang guru selesai berbicara. Atau bahkan menunggu sang guru mempersilakan kepada murid-muridnya untuk bertanya. Kemudian sang murid mengacungkan tangan terlebih dahulu dan menunggu gilirannya dipersilakan untuk mengajukan pertanyaan. Hal yang demikian adalah hal yang lebih utama (Asy'ari, 2007). Dalam berbakti kepada gurunya hendaknya sang murid mematuhi dengan sepenuh hati. Ia senantiasa mematuhi apa yang diperintahkan oleh gurunya dengan rasa taat. Selama perintah dari gurunya tidak bertentangan dengan syari'at Islam. Ia mematuhi perintah gurunya bukan karena takut karena akan mendapat hukuman. Bahkan seandainya ia mendapat hukuman dari gurunya, maka ia tidak boleh merasa marah. Hal tersebut dilakukan karena semata-mata sang guru berpandangan supaya ia bisa bertanggungjawab terhadap apa yang ia lakukan. Dengan demikian sang murid akan merasa bersyukur dan mendapat manfaat kelak ketika ia telah dewasa (Baraja, 1953) (<https://www.badits.id/badist/tirmidzi/1842>).

Dari hadist tersebut juga dijelaskan bahwa seorang murid atau peserta didik yang tidak menghargai dan menghormati pendidiknya bukanlah umatnya. Pada terjemah ta'limul ta'llim juga disebutkan bagaimana cara menghormati ulama/guru yaitu dengan tidak berjalan didepannya, tidak duduk ditempatnya, tidak memulai mengajak berbicara kecuali atas perkenaan darinya, tidak berbicara macam-macam didepannya, dan tidak menanyakan hal-hal yang membosankannya. Tapi hendaklah menghemat waktu, jangan sampai mengetuk pintunya, cukuplah dengan sabar menanti diluar hingga ia sendiri yang keluar dari rumah. Pada intinya adalah melakukan hal-hal yang membuat rela. Menjauhkan amarahnya dan menjunjung tinggi perintahnya yang tidak bertentangan dengan agama, sebab orang tidak boleh taat kepada sesama makhluk dalam melakukan perbuatan durhaka kepada Allah Maha Pencipta (Anjali Sriwijbant, dkk. 2020).

Penjelasan yang dapat dipetik dari Hadist

Dari penjelasan tentang hadist diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kita sebagai peserta didik tentulah harus menghormati dan memuliakan guru atau pendidik kita agar kelak ilmu yang diberikan dapat berguna bagi kita, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam hadits di atas terdapat tiga pesan penting yang disampaikan oleh Rasulullah saw. Hal yang pertama adalah perintah Rasulullah untuk menghormati orang yang lebih tua dari kita. Perintah yang kedua adalah untuk mengasihi orang yang lebih muda dari kita. Sedangkan perintah yang ketiga adalah untuk menghormati dan menghargai orang yang alim dalam hal ini beliau adalah sosok seorang guru. Pembahasan utama dalam hadist ini adalah perintah Rasulullah saw untuk menghormati orang yang lebih tua dari kita sekaligus menghormati orang yang telah mengajar dan mendidik kita, yaitu guru dengan cara memuliakannya sebagaimana kita memuliakan kedua orang tua kita.

Biografi singkat perawi Hadist

Ahmad bin Muhammad bin Hanbal adalah Imam yang keempat dari fuqaha' Islam. Beliau adalah seorang yang mempunyai sifat-sifat yang luhur dan tinggi yaitu sebagaimana dikatakan oleh orang-orang yang hidup semasa dengannya, juga orang yang mengenalnya. Beliau Imam bagi umat Islam seluruh dunia, juga Mufti bagi negeri Irak dan seorang yang alim tentang hadist-hadist Rasulullah Saw. Juga seorang yang zuhud dewasa itu, penerang untuk dunia dan sebagai contoh dan teladan bagi orang-orang ahli sunnah, seorang yang sabar dikala menghadapi percobaan, seorang yang saleh dan zuhud (Ahmad asy-Syurbasi, 1991).

Dari semua bidang ilmu yang dikuasainya, ilmu hadist dan fiqh yang paling menonjol, sehingga beliau mendapat sebutan sebagai seorang muhaddist (ahli hadist) dan juga seorang faqih (ahli fiqh). Sebagian ulama ada yang menyangkal bahwa Imam Ahmad hanyalah seorang muhaddist bukan seorang faqih (T.M.Hasbi ash-Shiddieqy). Adapun karya-karya beliau antara lain: al-Musnad, kitab Tafsir al-Qur'an, Kitab al-Nasikh wa al-Mansukh, Kitab al-Muqaddam wa al-Muakhkhar fi al-Qur'an, Kitab Jawabatu al-Qur'an, Kitab al-Tarikh, Kitab Manasiku al-Kabir, Kitab Manasiku al-Saghir, Kitab Tha'atu al-Rasul, Kitab al-'Illah, Kitab al-Shalah (Huzaenah Tahido Yanggo, 1997).

Hadist Tentang Bersungguh-sungguh dan Tabah

Dari Abdullah bin Mas'ud ra. berkata: Nabi saw bersabda: Tidak boleh hasad (iri), kecuali pada dua hal: orang yang dikaruniai harta benda oleh Allah kemudian ia menggunakan hartanya sampai habis dalam kebaikan, dan orang yang dikaruniai hikmah (ilmu) oleh Allah kemudian ia mengamalkannya dan mengajarkannya. (HR. Ibnu Majah).

Yang dimaksud dalam hadis ini adalah al-ghibthah, yaitu menginginkan nikmat yang sama dengan orang lain. Jika yang diinginkan persoalan duniawi hukumnya mubah, sedangkan jika persoalan ketaqwaan dan ketaatan hukumnya dianjurkan (mustahabbah). Jika hasud yang dimaksud adalah menginginkan hilangnya nikmat dari orang lain dengan harapan berpindah menjadi miliknya, ulama sepakat hukumnya haram dengan dasar-dasar yang ditegaskan al-Qur'an dan Hadis. Pada hakikatnya manusia yang menjadikan ilmu sebagai cita-citanya dan berlomba-lomba untuk meraihnya, ia telah merintis jalan yang memudahkannya menuju ke surga.

Pelajaran yang bisa kita petik dari hadist di atas

Kunci sukses adalah iman. Iman adalah fondasi dalam beramal shalih sebab Allah hanya akan menerima amal shalih makhluk yang beriman kepada-Nya. Kemampuan beramal shalih inilah yang dapat dikatakan sebagai kesuksesan dunia dan akhirat. Hadis Nabi Muhammad saw. yang banyak dikenal umat Muslim, “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia” merupakan landasan pokok bagi manusia untuk menyikapi kesuksesan yang telah dimiliki. Sejatinya, semakin tinggi kesuksesan yang diraih, semakin besar pula tanggung jawab dan kebermanfaatannya yang dilakukan. Semakin tinggi gelar pendidikan yang dan ilmu yang diperoleh, semakin besar amanah untuk menyampaikannya kepada orang lain. Semakin banyak kekayaan yang didapat, semakin banyak zakat mal dan shadaqah yang harus dikeluarkan untuk orang lain. Semakin tinggi jabatan, semakin besar tanggung jawab dan amanah untuk membantu dan menyejahterakan rakyatnya.

Biografi Singkat tentang Ibnu Majah

Nama asli Ibnu Majah adalah Muhammad bin Yazid bin Mâjah al Qazwîni. Nama yang lebih familiar adalah Ibnu Mâjah yaitu laqab bapaknya (Yazîd). Bukan nama kakek beliau. Kuniyah beliau: Abu ‘Abdullâh. Ibnu Majah menuturkan tentang dirinya; “aku dilahirkan pada tahun 209 hijrah”. Referensi-referensi yang ada tidak memberikan ketetapan yang pasti, di mana Ibnu Majah dilahirkan, akan tetapi masa pertumbuhan beliau berada di Qazwin. Maka bisa jadi Qazwin merupakan tempat tinggal beliau.

Ibnu majah memulai aktifitas menuntut ilmunya di negeri tempat tinggalnya Qazwin. Akan tetapi sekali lagi referensi-referensi yang ada sementara tidak menyebutkan kapan beliau memulai menuntut ilmunya. Di Qazwin beliau berguru kepada Ali bin Muhammad at Thanafusi, dia adalah seorang yang tsiqah, berwibawa dan banyak meriwayatkan hadits. Maka Ibnu Majah tidak menyia-nyiakan kesempatan ini, dia memperbanyak mendengar dan berguru kepadanya. Ath Thanafusi meninggal pada tahun 233 hijriah, ketika itu Ibnu Majah berumur sekitar 24 tahun. Maka bisa di tarik kesimpulan bahwa permulaan Ibnu Majah menuntut ilmu adalah ketika dia berumur dua puluh tahunan.

Ibnu Majah termotivasi untuk menuntut ilmu, dan dia tidak puas dengan hanya tinggal di negerinya, maka beliau pun mengadakan rihlah ilmiahnya ke sekitar negeri yang berdampingan dengan negerinya, dan beliau mendengar hadits dari negeri-negeri tersebut. Ibnu Majah meniti jalan ahli ilmu pada zaman tersebut, yaitu mengadakan rihlah dalam rangka menuntut ilmu. Maka beliau pun keluar meninggalkan negerinya untuk mendengar hadits dan menghafal ilmu. Ibnu Majah adalah seorang ulama penyusun buku, dan hasil karya beliau cukuplah banyak. Akan tetapi sangat di sayangkan, bahwa buku-buku tersebut tidak sampai ke kita. Adapun diantara hasil karya beliau yang dapat di ketahui sekarang ini adalah: Kitab as-Sunan yang masyhur, Tafsîr al Qurân al Karîm, Kitab at Tarîkh yang berisi sejarah mulai dari masa ash-Shahâbah sampai masa beliau. Beliau meninggal pada hari Senin, 21 Ramadhan 273H. Di kuburkan esok harinya pada hari Selasa (<http://www.staipi.ac.id/index.php/e-learning/bahan-ajar/162-biografi-imam-ibnu-majah>).

Menuntut Ilmu Ditujukan untuk Menghias Diri dengan Berbagai Sifat Keutamaan (Ibnu Majah: 23)

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Mu'adz bin Mu'adz dari Ibnu 'Aun berkata, telah menceritakan kepada kami Muslim Al Bathin dari Ibrahim At Taimi dari bapaknya dari 'Amru bin Maimun ia berkata; 'Tidaklah Ibnu Mas'ud menyalahkanku di malam Kamis, melainkan aku mendatanginya. 'Amru bin Maimun berkata; aku tidak mendengarnya mengatakan sesuatu pun dari hadis Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Kemudian pada suatu malam dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda; maka dia menunduk. 'Amru bin Maimun berkata; aku lalu memandang kepadanya, ia waktu sedang berdiri sambil mengancingkan kancing-kancing jubahnya, air matanya bercucuran dan urat lehernya naik turun. Dia berkata; "Atau selain itu, atau di atas itu, atau dekat dari itu, atau serupa dengan itu" ([http://caribadis.com/Sunan Ibnu Majah/1](http://caribadis.com/Sunan_Ibnu_Majah/1)).

Dalam Syarhul Hilyah Fii Thalabul Ilmi, Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin menjelaskan, orang yang menuntut ilmu wajib menghiasi dirinya dengan akhlak, sebab tanpa akhlak ilmu yang didapat tak akan memiliki faedah sama sekali. Kepandaian dalam bidang keilmuan tertentu tak akan bisa memberi manfaat secara maksimal jika tak diiringi dengan akhlak yang mulia, sebab akhlak adalah ruh utama untuk kebermanfaatan ilmu (<https://m.kumparan-com.cdn.ampproject.org/v/s/m.kumparan.com/amp/redaksiportalmadura/orang-berilmu-tapi>).

Pelajaran yang dapat dipetik dari penjelasan hadis

- a. Niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang lain.
- b. Dalam menuntut ilmu sebaiknya diiringi dengan akhlak dan adab, sebab ilmu yang diiringi dengan akhlak akan mendapatkan ilmu yang berfaedah dan bermanfaat.

Biografi singkat perawi hadis dari sahabat nabi yaitu Ibnu Mas'ud

Abdullah bin Mas'ud pada awalnya dikenal sebagai pelayan dari Uqbah bin Abu Mu'aith dan salah satu sahabat Nabi Muhammad yang terdahulu dalam memeluk agama Islam. Ia memiliki kepandaian dan pengetahuan yang mendalam tentang Islam. Ia memperoleh umur yang panjang dan hidup hingga masa Khalifah Utsman bin Affan. Pada masa remajanya Abdullah merupakan seorang pengembala kambing. Setelah kejujurannya dikenal pasti oleh Rasulullah SAW dan Abu Bakar, Abdullah menawarkan diri sebagai pembantu pribadi Rasulullah SAW. Ketika menuntut ilmu, Abdullah sangat tekun sehingga Rasulullah bersabda dalam haditsnya yang berbunyi: Pelajarilah Al-Qur'an dari empat orang ini yaitu Abdullah bin Mas'ud, Salim Maula Abi Huzaifah, Ubay bin Ka'ab dan Muaz bin Jabal. Abdullah bin Mas'ud meninggal yang disebabkan usia yang tua. Dia dimakamkan di pemakaman Baqi, Madinah ([https://id.m.wikipedia.org/wiki/Abdullah bin Mas'ud](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Abdullah_bin_Mas%27ud)).

Menuntut Ilmu untuk Kemudian Mengamalkannya (Tirmidzi: 2417)

"Tidak tergelincir dua kaki seorang hamba pada hari kiamat sehingga Allah menanyakan empat hal: Umurnya, untuk apa selama hidupnya dihabiskan. Waktu mudanya, digunakan untuk apa saja. Ilmunya, apakah diamalkan atau tidak. Hartanya, darimana dia

mendapatkan dan untuk apa saja dihabiskannya” (HR. at-Tirmidzi, 2417, beliau berkata: Ini Hadist Hasan Shahih) (<https://www.abmadzain.com/read/karya-tulis/603/tanggatangga-kesuksesan-belajar-16->).

Penjelasan Hadits/Syarah

Umur

Ini adalah pertanyaan pertama yang akan diajukan Allah SWT kepada setiap makhluknya. Umur adalah waktu yang diberikan Allah kepada kita untuk hidup di dunia ini. Setiap orang memiliki umurnya masing-masing sesuai ketetapan Allah. Bukan soal panjang pendeknya umur, melainkan untuk apa umur itu digunakan. Itulah yang bakal ditanyakan di Padang Mahsyar. Jika digunakan untuk berbuat kebaikan, maka akan beruntung. Dan jika digunakan untuk berbuat keburukan, maka akan merugi.

Ilmu

Allah SWT telah memerintahkan kepada kita untuk menuntut ilmu. Menuntut ilmu hukumnya wajib. Untuk mendapatkan ilmu bisa dengan belajar kepada guru, mengikuti majelis taklim, membaca buku, mendengarkan khutbah, ceramah agama dan lainnya. Sehingga kita mengetahui perintah-perintah dan larangan-larangan agama. Dengan ilmu, seorang tak mudah sesat dalam kehidupan karena ilmu ibarat cahaya yang akan meneranginya dari gelapnya kebohongan. Orang yang berilmu juga lebih mungkin menggapai cita-cita, keinginan dan harapan.

Harta

Saat di Padang Mahsyar, kita akan ditanya tentang semua harta yang kita miliki. Darimana harta diperoleh dan untuk apa digunakan. Dua pertanyaan itu tidak sederhana, maka mulai sekarang, renungkanlah dan periksalah harta-harta kita kemudian bersihkan dari penghasilan yang haram.

Tubuhnya

Tubuh adalah nikmat besar yang wajib disyukuri oleh setiap hamba. Oleh karena itu, akan ditanyakan badan ini untuk apa digunakan. Apakah digunakan untuk menjalankan ketaatan atau berbuat kemaksiatan? Apakah dilelahkan dengan urusan dunia saja? Maka bersiap-siaplah menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut (<https://makassar.sindonews.com/read/147598/716/>).

Pelajaran yang dapat di petik

1. Jangan berhenti menuntut ilmu, bahkan hingga akhir hayat. Di mana pun, kapan pun, bukan hanya di lembaga pendidikan formal ataupun di pengajian saja. Namun juga dalam setiap hal dan kesempatan yang diberikan oleh Allah dalam kehidupan kita. Menuntut ilmu harus selaludilakukan sepanjang hidup, walau tidak selalu lewat bangku sekolah satu jalan mendapatkan ilmu.
2. Setiap apapun yang kita miliki, dan kita lakukan maka akan kita pertanggung jawab kan di akhirat (<https://news.detik.com/berita>).

Biografi Singkat Perawi Hadist

Nama asli beliau adalah Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa. Para pakar sejarah tidak menyebutkan tahun kelahiran beliau secara pasti, akan tetapi sebagian yang lain memperkirakan bahwa kelahiran beliau pada tahun 209 hijriah. Sedang AdzDzahabi berpendapat dalam kisaran tahun 210 hijriah. Beliau tumbuh di daerah Tirmidz, mendengar ilmu di daerah ini sebelum memulai rihlah ilmiah beliau. Dan beliau pernah menceritakan bahwa kakeknya adalah orang marwa, kemudian berpindah dari Marwa menuju ke tirmidz, dengan ini menunjukkan bahwa beliau lahir di Tirmidzi.

Beliau memiliki kelebihan hafalan yang begitu kuat dan otak encer yang cepat menangkap pelajaran. Tirmidzi keluar dari negrinya menuju ke Khurasan, Iraq dan Haramain dalam rangka menuntut ilmu. Di sana beliau mendengar ilmu dari kalangan ulama yang beliau temui, sehinggadapat mengumpulkan hadits dan memahaminya. Di akhir kehidupannya, imam atTirmidzi mengalami kebutaan, beberapa tahun beliau hidup sebagai tuna netra, setelah itu imam Tirmidzi meninggal dunia. Beliau wafat di Tirmidz pada malam Senin 13 Rajab tahun 279 H bertepatan dengan 8 Oktober 892, dalam usia beliau pada saat itu 70 tahun (<http://www.staipiq.ac.id/index.php>) .

KESIMPULAN

Di dalam hadits Ahmad dijelaskan tiga hal penting yang diperintahkan oleh Rasulullah yaitu, menghormati orang yang lebih tua daripada kita, mengasihi orang yang lebih muda daripada kita, menghormati dan menghargai orang yang alim(guru). Dalam Hadist Ibnu Majah dijelaskan bahwa kunci sukses adalah Iman, iman merupakan fondasi dalam beramal shalih sebab Allah hanya akan menerima amal shalih makhluk yang beriman kepada-Nya. Sedangkan dalam hadist Ibnu Majah yang lain no. 23 menjelaskan bahwa dalam menuntut ilmu itu haruslah memiliki niat yang ikhlas agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat untuk diri sendiri maupun untuk orang lain serta di iringi dengan akhlak dan juga adab, sebab ilmu yang diiringi dengan akhlak akan menjadikan ilmu yang didapatkan menjadi berfaedah dan tentunya juga bermanfaat. Dalam hadist Tirmidzi no. 2417 menjelaskan kepada kita untuk jangan berhenti menuntut ilmu, bahkan hingga akhir hayat, selain itu juga memberitahukan kepada kita bahwa setiap apa yang kita lakukan di dunia sekecil apapun itu, akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad asy-Syurbasi, **Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab**, (Semarang: Amzah, 1991).
- Anjali Sriwijbant, dkk. **Antologi Hadist Tarbawy: Pesan-pesan Nabi SAW tentang pendidikan**, (Tasikmalaya: Edu Publisher, Cet. I 2020).
- Aslan. (2018a). Kajian Kurikulum Fiqih Pada Madrasah Aliyah Di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat Pada Masyarakat Perbatasan. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 115–124.
- Aslan. (2018b). Dinamika Pendidikan Islam di Zaman Penjajahan Belanda. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 6(1), 39–50. <https://doi.org/10.21093/sy.v6i1.1024>

- ASLAN, A. (2022). *PEMBELAJARAN FIQH DI MADRASAH IBTIDAIYAH (Fiqh Learning at Madrasah Ibtidaiyah)*.
- Aslan, A., & Rusiadi, R. (2021). PEMBINAAN KHUTBAH DAN IMAM SHALAT JUM'AT PADA MASYARAKAT DESA SEBANGUN. *PKM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–10.
- Aslan, A., & Setiawan, A. (2019). Internalization of Value education In temajuk-melano malaysla Boundary school. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 14(2).
- Aslan & Hifza. (2019). Kurikulum Pendidikan Masa Penjajahan Jepang Di Sambas. *Edukasia Islamika*, 4(2), 171–188. <https://doi.org/10.28918/jei.v4i2.2295>
- Aslan & Hifza. (2020). The Community Of Temajuk Border Education Values Paradigm On The School. *International Journal of Humanities, Religion and Social Science*, 4(1), 13–20.
- Dewi, N. C. & Aslan. (2015). Psikologi Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 39–48.
- Hifza & Aslan. (2019). Problematika Pendidikan Islam Melayu Patani Thailand. *Al-Ulum*, 19(2), 387–401. <https://doi.org/10.30603/au.v19i2.864>
- Sitepu, M. S., Maarif, M. A., Basir, A., Aslan, A., & Pranata, A. (2022). Implementation of Online Learning in Aqidah Akhlak Lessons. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 109–118. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1401>
- Widjaja, G., Bhattacharya, S., Ma'arif, M. A., & Aslan, A. (2022). Anti-Radicalism Islamic Education Strategy in Islamic Boarding Schools. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(2), 74–85. <https://doi.org/10.35316/jpii.v6i2.405>
- Huzaenah Tahido Yanggo, **Pengantar Perbandingan Mazhab**, (Jakarta: Logos, 1997).
- T.M.Hasbi ash-Shiddieqy, **Pokok-Pokok Pegangan Imam Mazhab**

Internet

- http://carihadis.com/Sunan_Ibnu_Majah/1
- <http://dzulqarnain.net/etika-syari-bagi-perempuan-dalam-hal-menuntut-ilmu.html>
- <http://www.staipi.ac.id/index.php/e-learning/bahan-ajar/162-biografi-imam-ibnu-majah>
- <http://www.staipi.ac.id/index.php/e-learning/bahan-ajar/164-biografi-imam-tirmidzi>
- https://id.m.wikipedia.org/wiki/Abdullah_bin_Mas%27ud
- <https://makassar.sindonews.com/read/147598/716/sanggupkan-kita-menjawab-empat-pertanyaan-ini-di-padang-mahsyar-1598634522>
- <https://mkumparancom.cdn.ampproject.org/v/s/m.kumparan.com/amp/redaksiportalmadura/orang-berilmu-tapi-tak-berakhlak-jangan-bangga-ini-pembahasannya-dalam-islam>
- <https://news.detik.com/berita/d-4738905/inilah-hadits-hadits-tentang-menuntut-ilmu-itu-wajib/2>
- <https://www.ahmadzain.com/read/karya-tulis/603/tangatangga-kesuksesan-belajar-16-mengamalkan-ilmu/>
- <https://www.hadits.id/hadist/tirmidzi/1842>